



Risalah Jum'at

ISSN 2089-5895

Diterbitkan oleh
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Tahun 2021

Dewan Redaksi

Pengarah

Dr. Zulkarnain Suleman, M.Hi

Editor

Dr. Sofyan AP Kau, M.Ag

Dr. Rusli, M.Fil.I

Sekretaris

Kusmawaty Matara, M.Pd

=====

Pesan : Risalah jum'at

ISSN 2089-5895

Terbitan berkala : mingguan

=====

No. 39 tahun 2021

Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Oleh: Dr. Nazar Husain HPW, M.Phil

Mendekatkan diri kepada Allah SWT diistilahkan dengan *taqarrub ilallah*. Ungkapan ini, meskipun secara implisit mengesankan bahwa Allah jauh dari hamba-Nya sehingga mengharuskan seorang hamba untuk mendekatinya. Tetapi sesungguhnya tidak demikian adanya. Dalam berbagai firman-Nya, Allah SWT justru menyatakan bahwa Dia benar-benar

amat dekat, bahkan lebih dekat dari urat leher manusia. Hanya saja, manusia yang sering kali menjauh dari tuntunan ajaran agama yang benar dan jauh dari tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam hidup ini, ada dua kelompok manusia, yaitu mereka yang dekat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, *qaribun minallah*,; dan sebagian lagi, mereka yang jauh dan menjauh dari rahmat Allah SWT, *ba'idun 'anillah*.

Pertanyaan kita adalah dengan cara apa seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah SWT? Atau lebih tegas, amalan-amalan apa saja yang dapat

PESAN Risalah Jum'at

mendekatkan diri kita kepada Allah SWT?

Secara leksikal, dari sisi tinjauan bahasa, bahwa kata *taqarrub*, berasal dari kata *qaraba*, yang berarti dekat. Dari kata *qaraba*, kita mengenal istilah *qurban*, yang berarti *secara syariat* mengorbankan hewan untuk disembelih pada hari raya Idul adhah, untuk kemudian dibagikan dagingnya kepada fakir miskin. Pengorbanan harta kita demi perhatian kepada sesama manusia yang kekurangan adalah salah satu amal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini pula berarti, bahwa kita tidak akan mungkin merasakan kedekatan diri

kepada Allah SWT, tanpa menaruh kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya yang papa. Itulah sebabnya, Nabi saw., mengingatkan kita dengan sabdanya: *“Tebarkan cintakasih dan kasih sayang kepada umat manusia di muka bumi, niscaya yang di langit akan menaburkan pula rahmat dan kasih sayangnya kepada kamu yang ada di bumi”*.

Tetapi, *secara hakekat*, yang kita korbankan adalah sifat-sifat hewani yang seringkali mengotori jiwa dan ruhani kita. Cinta kepada harta benda secara berlebihan ,sehingga seringkali melalaikan kita akan tuntunan agama, sehinga tidak peduli lagi mana yang halal dan mana yang haram, yang

PESAN Risalah Jum'at

penting kita bisa meraihnya sebanyak mungkin. Bahwa cara kita memperoleh kekayaan itu, dengan menzalimi orang lain; merampas hak orang lain, kita tidak peduli. Atau boleh jadi, kita memperoleh harta itu secara wajar, tetapi kita melupakan fungsi social dari kekayaan kita; bahwa di dalamnya ada bagian hak dari orang-orang miskin. Kita lupa dan melupakan itu, akhirnya kita menjadi manusia yang tamak dan kikir; pada saat yang sama, kita kehilangan hati nurani, sehingga jiwa kita menjadi tidak mudah tersentuh oleh penderitaan dan kekurangan orang lain. Meskipun penderitaan saudara-saudara

kita itu, ada di hadapan mata kita. Maka ibadah *qurban*, mengajarkan kepada kita untuk menyembelih sifat tamak dan kikir, dan memotong hawa nafsu kita yang mencintai harta benda, tanpa peduli dengan aturan agama dan hak orang lain.

Ibadah dan makna *qurban* di atas, baik secara syariat maupun hakekat, sesungguhnya adalah bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kaitan dengan ini, Rasulullah saw. bersabda: “*Seorang yang dermawan akan memperoleh tiga keberuntungan: yaitu ia dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan dekat dengan surga*”. Sebaliknya, “*Orang yang tamak*

PESAN Risalah Jum'at

lagi kikir, akan memperoleh tiga kerugian, yaitu: jauh dari Allah, jauh dari sesama manusia, dan jauh pula dari surga atau dekat dengan neraka”.

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa ada dua cara mendekatkan diri kepada Allah. *Pertama*, lewat ibadah sosial. *Kedua*, lewat penyucian jiwa dan kebersihan hati dari sifat-sifat tercela. Allah SWT Maha Suci, dan karena itu, Ia hanya bisa didekati dengan kesuciaan. Maka dalam ibadah ritual salat, kesucian diri, diawali dengan berwudhu; dalam puasa, kita menyucikan seluruh anggota badan dari hal-hal yang

membatalkan puasa dan pahala puasa; dalam zakat, kita menyucikan harta kita dengan mengeluarkan infak, sedekah dan zakatnya minimal 2. 5 %; dalam haji, kita menyucikan cara pandang dan orientasi hidup kita kepada Allah, dengan cara mendatangi baitullah.

Karena itu, dalam Islam salah satu persyaratan diterimanya sebuah amal ibadah ialah kesuciaannya. Yaitu, jika itu menyangkut ibadah ritual, maka harus dilakukan dengan ketulusan, keikhlasan dan niat motivasi semata-mata mencari redha Allah SWT. Tetapi jika ibadah itu menyangkut materi, harta benda yang kita sumbangkan, kita dermakan dan infakkan, maka ia harus

PESAN Risalah Jum'at

jelas kehalalannya. Nabi saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah penuh dengan kebaikan dan kebajikan; tetapi Allah hanya menerima hal-hal yang baik”*. Itulah sebabnya, amat menarik ilustrasi dialogis, ketika seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi saw. tentang seseorang yang banyak berdoa kepada Allah SWT., tetapi doa permohonannya tidak pernah dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan sederhana Nabi menjawab: *Bagaimana Allah hendak mengabulkan permohonan dan permin-taannya; sedangkan yang ia konsumsi dari barang yang haram, yang ia pakai didapat pula dengan cara yang haram.*

Riwayat ini, agaknya hendak mengajarkan kepada kita bahwa doa adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tetapi jika diri sang pendoa, yang datang kepada Allah sementara yang masuk ke dalam perutnya dan pakaian yang kenakannya semuanya haram, maka bagaimana mungkin Allah mengijabah doanya. Karena itu, bila kita merasa bahwa permohonan dan doa-doa kita tidak dikabulkan, maka boleh jadi ada yang tidak beres dari apa yang kita makan dan dari apa yang kita usahakan.

Sebagai penutup tulisan ini, saya kutipkan hadis Rasulullah saw., sebagai motivasi kita untuk lebih menyucikan

PESAN Risalah Jum'at

jiwa dan harta kita, dalam rangka meningkatkan keseluruhan amalan ibadah ritual dan sosial kita, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah SWT berfirman: Barang siapa yang memusuhi wali (kekasih)Ku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya. Dan hamba-ku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada apa yang telah Aku fardhukan atasnya. Dan hamba-Ku akan selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah sampai aku mencin-tainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi*

pendengaran-nya yang dengannya dia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengan-nya dia melihat; menjadi tanga-nnya yang dengannya dia memikul; dan menjadi kakinya yang dengannya dia berjalan. Dan apabila dia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Dan apabila dia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya.”

*❧ Wallâhu a'lamu
bi al-Shawâb ❧*